BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

a. Observasi Pondok PETA

1) Lokasi Pondok PETA

Pondok PETA terletak sekitar 100 meter barat alun-alun kota Tulungagung. Pintu gerbangnya menghadap utara, dengan gerbang yang tidak terlalu besar. Bangunan pondok tampak sederhana dari luar. Beda dengan pondok-pondok pada umumnya, pondok tarekat ini tidak memiliki papan nama yang menunjukkan bahwa bangunan ini merupakan lokasi pondok tarekat. Menurut pengakuan pengurus, secara materi hal tersebut dikarenakan pondok PETA tidak ingin terikat oleh yayasan tertentu yang memiliki donatur tetap sehingga urusan pondok menjadi tidak utuh dan terpaku dalam organisasi tertentu. Sedangkan alasan lain biasanya orang sering menyebutkan agar tidak menjadikan takabur bahwa telah memasuki pondok yang memiliki papan nama besar.

Memasuki dalam pondok terdapat bangunan kecil disebelah barat sekitar berukuran 6x4 meter, bangunan tersebut merupakan butik baju yang dimiliki pondok sebagai salah satu mata pencaharian keluarga pondok. Berbatasan dengan tembok,

persis diselatan butik terdapat ruang tamu besar, pengurus pondok menunjukkan bahwa biasanya *mursyid* ketika menerima tamu di ruangan tersebut. Bersebelahan dengan ruang tamu yang cukup luas, terdapat ruangan yang juga cukup luas sekitar 10x5 meter bangunan tersebut dibuat penuh dengan dikelilingi kaca *riben* yang cukup tebal warga pondok biasa menyebutkannya dengan istilah *gandok.* Ruangan ini biasa digunakan untuk menerima tamu yang akan masuk dan *suluk* dalan pondok PETA. Berbatasan dengan gandok pada sebelah selatan terdapat mushalla putri, bangunan ini bertingkat 3 yang paling dasar berfungsi sebagai mushalla dan tempat mengamalkan amalan, bangunan ke dua dan ke tiga sebagai asrama putri untuk murid yang melakukan *suluk* maupun murid yang mengabdi pada pondok.

Dibelakang mushalla putri terdapat bangunan yang cukup besar, didepan pintu masuknya terdapat penjaga piket. Tamu yang datang diharapkan untuk lapor pada penjaga tersebut, hal tersebut dilakukan untuk keamanan dan administrasi pondok. Tamu yang datang diwajibkan menuliskan nama, tempat tinggal dan tanda tangan. Bangunan ini merupakan mushalla utama yang biasa dipergunakan untuk murid laki-laki dan terdapat tangga menuju asrama putra yang letaknya dilantai atas. Terlihat dari luar pondok asrama putra

ini sangatlah megah dengan kubah bercat emas bertingkat 4. Selatan bangunan ini terdapat makam K.H Mustaqim bin Husein, Ibu Nyai Sa'diyah dan K.H Abdul Djalil bin Mustaqim.

Timur bangunan ini terdapat bangunan unik yang berdiri diatas sungai yakni dapur umum. Seluruh kegiatan untuk memasak kebutuhan pondok dilakukan di dapur ini, ukurannya cukup besar. Pengurus menjelaskan bahwa dapur ini biasa digunakan untuk memasak untuk keperluan makan murid harian, maupun untuk acara besar tahunan seperti *haul*. Selain itu biasanya murid yang sedang melaksanakan *suluk* biasanya melakukan buka dan sahur didapur, dan murid yang menjadi *ndalem* juga makan didapur umum ini.

Ketika memasuki area mushalla putri, mushalla utama maupun *gandok* penataan sandal juga diatur di pondok ini. Sandal ditata dengan rapi dan menghadap keatas. Disekitar penataan sandal terdapat beberapa slogan-slogan yang diajarkan dalam pondok salah satunya berbunyi "*Yen kepingin resik atimu, reresikana panggonan, papan, pangucap lan tindak tandukmu...*" slogan tersebut menjadi salah satu yang diajarkan dalam pondok yang berarti "Jika ingin hatimu bersih, bersihkanlah tempat, rumah, ucapan dan perilaku Anda..." oleh karena itulah suasana pondok selalu terlihat rapi dalam hal

penataan sandal, motor, dan lain sebagainya. Kebersihan disana juga terjaga dengan baik, yang menarik ketika berkunjung peneliti mendapati salah satu *abdi* yang sedang mengepel mushalla utama dengan tangan dan kain yang digenggam. Pada zaman yang era canggih ini dengan peralatan kebersihan yang ada, pondok tarekat ini tetap mengajarkan kesederhanaan yang tidak silau dengan keemasan dunia hal semacam ini biasa disebut dengan *zuhud*.

2) Kegiatan Murid di dalam Pondok PETA

Kegiatan dalam pondok PETA beragam mengenai *amaliyah* yang diamalkan murid. Murid yang berada dipondok PETA sekarang ini ialah yang sedang melakukan *suluk* dan menjadi *abdi* pondok. Untuk murid yang sedang melakukan suluk kegiatannya ialah mengamalkan amalan yang telah diberikan *mursyid*, yakni melakukan *riyadhah* yang telah diberikan. Biasanya diamalkan pada setiap selesai sholat *fardhu* untuk *riyadhah amaliyah hizb* yang telah diberikan *mursyid*. *Riyadhah* ini dilakukan masing-masing individu sesuai dengan amalan masing-masing. Termasuk ketiga subyek penelitian sudah pernah melakukan amalan di Pondok PETA dan sekarang melanjutkan amalan dirumah masing-masing sesuai yang di*ijazah*kan mursyid.

Kegiatan yang rutin dilakukan mingguan setiap malam selasa dan malam jumat, biasanya dilakukan setelah selesai sholat maghrib. Amalan ini dilakukan secara berkelompok yang dilakukan di pondok PETA dan disebut dengan *khususiyah* membaca wirid *Qadiriyah* dan *Syadziliyah*. Pelaksanaannya meliputi pembacaan wirid dan shalat-shalat *sunnah*. Biasanya setelah shalat fardhu membaca wirid Qadiriyah, dilanjutkan shalat hajat, shalat taubat, shalat witir dan diakhiri dengan dzikir pembacaan wirid *Syadziliyah*. Ketika melaksanankan *khususiyah* ini mushalla putra maupun putri kondisinya gelap, sunyi dan tenang. Murid membaca amalan tersebut terlihat sangat *khusyu'*. Pelaksanaannya biasanya sekitar 1,5 jam sampai 2 jam.

Setiap satu bulan sekali juga ada kegiatan amalan yang dilaksanakan setiap malan Jumat kliwon. Pelaksanaannya diisi dengan amalan shalat-shalat sunat seperti shalat hajat 12 rakaat dengan 6 kali salam, shalat taubat 4 rakaat dengan 2 kali salam, shalat witir 3 rakaat dengan 2 kali salam, kemudian wirid fatihah 1 kali, syahadat 100 kali, takbir 100 kali, pembacaan hadiah fatihah, istighfar 100 kali, dan shalawat 100 kali.

Kegiatan yang dilakukan para *abdi* pondok biasanya lebih luas, mereka diberi tugas masing-masing untuk mengurus pondok. Seperti memasak, pengurus kebersihan, maupun

pengurus adminitrasi pondok sudah dibagi. Dalam adminitrasi pondok sudah terinci dengan detail untuk mengurus jamaah murid tarekat dibawah naungan devisi yang disebut dengan Sultan Fatah81, untuk kedisplinan data dan administrasi diorganisir oleh Sultan Agung78, untuk tabungan dan koperasi jamaah diorganisir oleh BMT PETA, yang bertugas dibidang politik disebut Sultan Panjalu Saka Negara, yang mengorganisir wirausaha jamaah disebut Sultan Safir dan juga ada yang mengorganisir travel untuk jamaah haji dan umrah diorganisir Panjalu Epic. Adanya pembagian tugas tersebut dakwah tarekat akan semakin meluas dan bermanfaat bagi orang banyak.

Selain itu yang unik dari semua *abdi* pondok, selalu diingatkan untuk selalu berdzikir dan bershalawat. Slogan dituliskan juga dikantor administrasi yang mengorganisir segala urusan pondok yang disebut Sultan Agung78. Letaknya di Jl.Wakhid Hasyim nomer 6, letaknya tidak jauh dari pondok sekitar 50 meter timur pondok.

Menurut pengakuan pengurus, *abdi* yang ada didalam maupun bertugas diluar pondok selalu dianjurkan untuk senantiasa melanggengkan wudlu, yakni apabila batal dari wudlu harus bersuci kembali dengan berwudlu.

b. Observasi terhadap subyek

1) Subyek Ni (Inisial)

Ni tinggal di dekat Pondok PETA, pada sesi pertama wawancara peneliti mendatangi Subyek Ni malam hari sekitar pukul 18.00, rumahnya menghadap ke Barat dengan teras kecil yang langsung bergesekan dengan jalan gang, teras rumah Ni tidak memiliki pagar. Peneliti sudah membuat janji dengan Ni dan waktu senggang subyek di malam hari, namun pada saat peneliti datang subyek sedang tidak ada dirumah sehingga peneliti harus menunggu diteras rumah subyek. Tidak lama peneliti menunggu subyek datang dengan ketiga anaknya dan segera mempersilahkan peneliti masuk kedalam rumahnya. Peneliti dipersilahkan duduk di kursi ruang tamu. Rumah subyek Ni tidak terlalu besar, ruang tamu berukuran sekitar 4x3 meter, di ruang tamu tersebut terdapat kasur dan televisi. Peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuannya. Ia mengenakan kaos panjang dengan celana jeans biru dan jilbab putih, ditengah berbincang Ni meminta izin untuk berganti pakaian.

Selesai berganti pakaian, Ni mempersilahkan duduk sambil menggendong anaknya yang berusia 7 bulan, kali ini kami berpindah dari duduk dikursi berpindah duduk dilantai didepan televisi. Ia mengenakan daster coklat dengan motif

bunga besar berwarna putih. Ruang tamu Ni terdapat kasur yang berukuran sekitar 2x1,5 meter, ketika wawancara berlangsung Ni duduk didekat kasur menghadap televisi sambil mengelus bayinya yang ditidurkan diatas kasur. Anak Ni yang pertama dan yang kedua, duduk didepannya, sehingga peneliti duduk menghadap subyek dengan sedikit serong kearah kanan subyek.

Subyek berperawakan tinggi dan sedikit besar, badannya tegap dan terlihat tegas. Cara bicaranya baik dan jelas, namun ketika ditanya dengan bahasa Indonesia terkadang ia menjawab dengan campuran bahasa Jawa. Rambutnya pendek dan diikat kecil dibelakang, ketika proses pertengahan wawancara anak ketiga subyek yang berusia 7 bulan menangis sehingga subyek harus menggendong dan dipindahkan dipangkuannya sambil menyusui. Anak pertama dan kedua subyek terus memperhatikan subyek yang menjawab pertanyaan wawancara peneliti.

Awalnya subyek sangat tertutup dan menjawab dengan singkat dari pertanyaan peneliti, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui apa saja masalah yang sering dihadapi subyek dan bagaimana kemampuan subyek dalam menyelesaikan masalah tersebut (*coping*). Subyek hanya menjawab bahwa ada masalah keluarga yang dirasa berat, tapi ia tidak mau menceritakannya

sehingga peneliti akan kesulitan untuk mencari tau bagaimana strategi coping subyek. Wawancara berjalan cukup lama, kemudian peneliti mulai memasukkan *handphone* yang dipergunakan untuk merekam proses wawancara dan bercakap santai dengan subyek. Subyek terlihat kurang nyaman dengan pertanyaan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dipergunakan untuk menggali data pada sesi pertama. Peneliti memutuskan untuk kembali lagi melakukan wawancara berikutnya apabila subyek memiliki waktu senggang, karena penggalian data cukup kurang untuk sesi pertama wawancara.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 28 Mei 2015 sekitar pukul 19.00 malan, obrolan singkat dan santai dipergunakan peneliti yang tidak terlalu formal rupanya membuat subyek cukup nyaman. Peneliti menanyakan kembali masalah apa yang dirasa subyek cukup berat untuk dihadapi dan bagaimana menyelesaikannya. Ni mulai menceritakan semua permasalahannya dengan luapan emosi kesedihan yang mendalam dan sesekali ia menyeka air matanya. Anak pertama subyek melihat ibunya menangis, ia segera mengalihkan perhatian dan tidak lagi memperhatikan ibunya ketika proses wawancara. Pada sesi ini, subyek mulai terbuka dan terlihat nyaman terhadap peneliti sehingga penggalian data cukup untuk menganalisa hasil yang akan diinterpretasikan.

2) Subyek Mu (inisial)

Mu tinggal didalam Pondok PETA, wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2015. Sebelumnya peneliti sudah membuat janji dengan subyek, namun peneliti harus menunggu karena subyek sedang ada urusan mendadak diluar pondok. Wawancara dilaksanakan pada pukul 19.30 WIB bertempat diruang pertemuan pondok PETA yang biasa disebut dengan *gandok*. Ruangan ini berukuran besar sekitar 10x5 meter, lokasinya berhimpitan dengan mushalla putri. Suasana sunyi dan tenang karena bertepatan dengan amalan rutin *khususiyah* yang dilaksanakan pada hari kamis malam jumat. Peneliti duduk berhadapan dengan subyek Mu dan didampingi dengan santriwati pondok yang duduk di sebelah kiri peneliti, hal ini dilakukan karena subyek berjenis kelamin laki-laki.

Wawancara dilakukan kurang lebih selama dua jam, sesekali subyek melihat jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. Ia berasal dari Demak Jawa Tengah dan sudah 10 tahun mengabdi di Pondok PETA dan sudah memperoleh banyak *ijazah* amalan. Subyek berperawakan kurus dan tidak terlalu tinggi dengan menggunakan kaos dan sarung biru.

Cara berbicara subyek cukup jelas dan menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Subyek terbuka ketika menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapinya. Ia menyatakan bahwa selalu menghadapi permasalahan yang menimpanya.

3) Subyek Di (Inisial)

Pelaksanaan penelitian dilakukan di tempat kerja subyek. Ia bekerja sebagai operator dan kasir pada sebuah warnet yang ada di Tulungagung. Peneliti menemui subyek melalui perantara pengurus Pondok PETA yang kemudian membuat janji untuk bertemu dengan waktu yang tepat, sebelumnya peneliti sudah berkenalan dengan subyek. Wawancara dilaksanakan di meja kasir tempat kerja subyek, peneliti duduk berhadapan dengan subyek dengan berbatas meja berwarna orange.

Subyek mengenakan baju berwarna hitam dengan blazer bergaris merah dan berjilbab hitam. Ia berperawakan tinggi sekitar 165cm dan bertubuh kurus sekitar 45kg. Gaya bahasa subyek diawal pertemuan terlihat biasa, namun ketika subyek menjelaskan akan melaksanakan wawancara subyek terlihat cemas. Subyek lebih sering menjawab pertanyaan wawancara dengan bahasa Jawa.

Disamping kanan subyek terdapat printer dan komputer, sesekali ia melihat komputer untuk melihat pengguna yang sedang menggunakan komputer warnet. Pada pertengahan wawancara subyek juga melayani pelanggan yang akan membayar. Agar subyek tidak cemas, pelaksanaan wawancara dilakukan secara santai sehingga subyek nyaman ketika menceritakan pelaksanaannya.

Ia mengamalkan amalan dari Pondok PETA sejak tahun 2010, pada saat itu ia diberi *ijazah hizb laqodjaakum*. Ia melaksanakan *suluk* dengan latarbelakang hubungannya tidak disetujui oleh orangtuanya, ia melaksanakannya selama 41 hari. Selesai suluk ia diminta oleh pengurus pondok PETA menjadi *abdi ndalem*. Subyek Di mengabdi selama kurang lebih 6 tahun.

2. Deskripsi Data Wawancara

Berikut ini peneliti menguraikan hasil wawancara yang telah didapatkan dari beberapa orang subyek penelitian sekaligus identitas subyek penelitian :

Tabel 4.1

Identitas Subyek Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Asal	Jumlah Amalan Tarekat

1.	Ni	30th	SMA	Tulungagung	1 (*Hizb Asyfa'*)
2.	Mu	32th	Pesantren	Demak, Jawa Tengah	5 (*Hizb Asyfa', Hizb Baladiyah, Hizb Qadiriyah, Syadziliyah dan Laqodjaakum*)
3.	Di	25th	SMA	Tulungagung	2 (*Hizb Laqodjaakum dan Hizb Asyfa'*)

a. Subyek Ni (inisial)

Pelaksanaan wawancara subyek pertama ini pada sesi pertama dilakukan pada tanggal 26 Mei 2015 pukul 18.00, dan pada sesi kedua pada tanggal 28 Mei 2015 di Kediaman subyek, yang kebetulan sekarang mengontrak didekat Pondok. Subyek berasal dari Desa Botoran Tulungagung. Ibu rumah tangga ini memiliki tiga orang anak perempuan, suaminya bekerja sebagai abdi di dalam Pondok.

Ketika peneliti mendatangi rumahnya, ia sedang tidak ada dirumah. Selang beberapa menit subyek datang dan mempersilahkan subyek untuk memasuki rumahnya dan duduk. Peneliti memulai dengan memperkenalkan dirinya dan kemudian memulai pembicaraan ringan. Ditengah perkenalan subyek

meminta izin untuk berganti pakaian agar lebih rileks ketika akan diwawancara.

Pelaksanaan wawancara subyek berada didepan peneliti dengan posisi berhadapan. Subyek menggendong anaknya yang ketiga yang masih berusia 7 bulan dengan memakai daster warna coklat bermotif bunga. Pelaksanaan wawancara dilakukan sekitar satu jam pada sesi pertama.

Ni mengikuti tarekat ini terhitung sejak tahun 2004, sampai sekarang ini terhitung sudah 11 tahun ia mengamalkan amalan yang diberikan *mursyid*. Amalan yang diterimanya ialah *hizb asyfa'*, ketika mendapatkan amalan ini ia melaksanakan *suluk* selama 10 hari. Orangtua yang mengarahkan Ni untuk mengikuti dan *nderek* pondok karena pada masa itu kondisi emosional Ni masih labil dan sering membantah nasehat orangtua.

Subyek menceritakan tentang segala permasalahan kehidupan yang sedang dihadapi. Pada awal wawancara subyek tidak langsung terbuka melainkan hanya menjawab pertanyaan dengan singkat dan datar. Setelah lama berbincang dan subyek merasa nyaman, ia mulai terbuka dan menceritakan segala permasalahannya pada sesi wawancara kedua pada tanggal 28 Mei 2015. Permasalahan subyek yang diceritakan mengenai masa lalunya.

Ia menceritakan bahwa ia sedang dikucilkan keluarga suaminya, ia berfikir bahwa hal tersebut karena terkait dengan masa lalunya. Pada saat remaja, Ni dilarang dan dikekang oleh orangtuanya mengenai pergaulan dan sangat dibatasi jika keluar rumah. Ia merasa tidak diberi kebebasan seperti temannya yang lain. Ia mulai berontak pada orangtuanya dan orangtuanya pun mulai memberi kebebasan pada dirinya. Namun, lambat laun orangtuanya merasa bahwa tingkahlaku Ni sudah diluar batas, pada akhirnya Ni dikirimkan ke Pondok pesulukan oleh orangtuanya. Orang tua meminta pada guru mursyid untuk ikut membimbing Ni. Pada saat itu Ni tidak menolak dan dengan senang hati menuruti orangtuanya. Dalam pondok PETA ia diberi amalan *asyfa'*, menurut pengakuannya perilaku dan kondisi emosionalnya lebih stabil setelah diberi amalan tersebut.

Ni memutuskan untuk mengabdi di Pondok PETA, lama mengabdi di Pondok PETA Ni bertemu dengan salah seorang lelaki dan kemudian mereka memiliki hubungan yang dekat dengannya. Orangtua Ni menyetujui hubungan tersebut namun dengan meminta persetujuan *mursyid* hubungan tersebut tidak disetujui. Ni dijodohkan dengan kakak kekasihnya, awalnya ia mengelak dengan perjodohan tersebut, namun orangtuanya tidak akan mengelak perjodohan yang disarankan oleh *mursyid*, karena semua permasalahan yang ada akan senantiasa dikonsultasikan dengan

mursyid. Ni menerima perjodohan tersebut, dan hidup bersama mertua serta adik suaminya Ia merasa kehidupan rumah tangganya kaku karena tinggal serumah dengan adik suaminya yang juga mantan pacarnya, sampai akhirnya adik suaminya tersebut menikah. Suatu ketika adik suaminya itu telephon dan Ni mengangkat telephonnya, namun dalam percakapan tersebut terdengar bahwa adik suaminya menjelelek-jelekkan Ni. Adik suaminya tersebut tidak sadar bahwa ia sedang menelepon nomer kakaknya. Setelah adanya kejadian tersebut keluarga suami Ni mulai menjauh dan memandang sebelah mata terhadap Ni. Suami Ni merupakan salah satu murid yang mengabdi pada pondok, penghasilannya pun hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Ni masih tinggal bersama mertuanya, namun ada tekanan materi yang diwajibkan mertuanya. Ni dan suaminya dianggap rendah oleh mertuanya karena tidak cukup materi untuk memberi jatah bulanan pada mertua. Pada akhirnya Ni diusir dari rumah mertuanya di malam hari. Ni kebingungan mencari tempat tinggal, karena permasalahan yang pelik tersebut ia meminta bantuan pada kakaknya dan menceritakan permasalahannya pada kerabatnya, kakak Ni membantu meminjami uang untuk menyewa rumah kontrakan. Ia merasa lebih tenang dengan bercerita kepada orang lain. Pada saat menceritakan permasalahan tersebut ia menangis dan sesekali menghapus air matanya.

Sekarang ini Ni mengaku segala permasalahan rumah tangganya selalu diatasi bersama dengan suaminya, dengan begitu ia merasa bahwa semua permasalahan yang berat menjadi ringan. Setiap ada permasalahan Ni selalu mengadukan pada pengurus pondok PETA, yang kemudian diberikan suatu saran dan diperintahkan untuk menambah itensitas dalam berdzikir, bersholawat serta membaca amalan untuk menenangkan hatinya.

> *"Jelas ada pengaruhnya, sebelum mendapat amalan setiap ada masalah saya selalu mengeluh dan nangis, dan setelah mendapatkan amalan setiap ada masalah saya baca amalan yang diberikan guru itu...beristighfar yang banyak, membaca amalan, wiritan."*[1]

Menurut pengakuan Ni secara batiniah ia merasakan banyaknya perubahan dalam dirinya. Emosinya lebih stabil ketika menghadapi permasalahan, meskipun masalah begitu banyak ia merasa hatinya tetap tenang dan tidak merasa resah. Suatu malam ia pernah bermimpi bertemu dengan *mursyid*, dalam mimpi tersebut sang guru membantu Ni menjemur pakaian dan memerintahkan untuk menjemur pakaian sesuai tempat yang ditunjuk oleh *mursyid*, namun kemudian ada seorang wanita yang datang dan ikut mengatur Ni kemudian *mursyid* mengatakan pada wanita tersebut bahwa jangan mengurusi urusan orang lain. Bagi Ni hal tersebut merupakan salah satu pengalaman dalam mimpi yang terus diingatnya dan kemudian ia menanyakan kepada pengurus

---

[1] Hasil wawancara dengan subyek pada tanggal 26 Mei 2015, di ruangtamu kediaman subyek.

Pondok tentang mimpi tersebut, pengurus menafsirkan bahwa hal tersebut bisa ditafsirkan bahwa Ni harus taat dengan *mursyid* tanpa harus menoleh dengan siapapun. Hal tersebut membuat Ni semakin mantab untuk mengamalkan amalan dari sang guru sebagai penenang hati ketika menghadapi permasalahan.

Informan Subyek Ni

Untuk keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui riwayat hidup subyek dan memiliki hubungan dekat yaitu adik kandung subyek Ni. Informan menceritakan tentang permasalahan yang sering dihadapi subyek. Subyek sering mengalami permasalahan dengan teman karena suatu kesalahpahaman, ketika berumah tangga ia memiliki banyak beban hutang, maupun permasalahan dengan keluarga suami. Usaha subyek dalam mengatasi masalah biasanya bercerita pada keluarga, namun jika masalah tersebut bersifat pribadi subyek menyelesaikannya sendiri dan dibantu dengan suaminya.

Subyek Ni sangat sensitif apabila sedang ada masalah, ia menjadi mudah tersinggung dan mudah marah. Menurut informan subyek Ni sulit menghilangkan beban dimasa lalu. Perubahan subyek setelah mendapatkan amalan tidak terlalu signifikan karena terkadang masih mudah marah. Namun secara total subyek lebih mampu bersabar ketika menghadapi masalah, emosinya lebih stabil

dari sebelumnya. Informan menyatakan dulu sebelum mengikuti tarekat subyek cenderung tertutup.

b. Subyek Mu (inisial)

Pelaksanaan wawancara subyek Mu ini dilakukan pada tanggal 11 Juni 2015 pada pukul 19.30 di ruang pertemuan pondok PETA yang biasa disebut dengan *gandok*. Suasana *gandok* sunyi dengan lampu yang tidak begitu terang, bangunan ruangan ini hanya berbatas pintu kaca dengan mushalla putri yang sedang melaksanakan amalan yang biasa disebut dengan *khususiyah*. Ketika *khusuiyah* berlangsung lampu mushalla dimatikan dengan keadaan sunyi, sehingga proses wawancara dilakukan dengan nada yang sangat pelan.

Subyek Mu berjenis kelamin laki-laki sehingga proses wawancara di ruangan, peneliti ditemani oleh santriwati pondok. Posisi peneliti berhadapan dengan subyek dengan jarak lebih kurang 2 meter, samping kanan peneliti santriwati yang turut mrenemani peneliti. Subyek menggunakan kaos santai dengan sarung warna hijau tua bergaris. Subyek terlihat tampak santai ketika peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara, sesekali subyek mengeluarkan *handphone* yang ada didalam tasnya.

Mu mengamalkan amalan dari pondok PETA sejak tahun 2000, ketika itu ia tinggal di Demak Jawa Tengah sebagai santri

pondok pesantren. Amalan yang pertama ia terima ialah *Hizb Asyfa'*, selang dua tahun berikutnya ia mendapatkan amalan *Hizb Baladiyah*. Pada tahun 2004, ia mengikuti *bai'at* di Pondok PETA dan memutuskan untuk menjalani *suluk* selama 10 hari dengan mengamalkan amalan *Hizb Syadziliyah*. Selesai menjalani suluk dengan *riyadhah syadziliyah*, ia ditugaskan untuk menjalani *suluk* yang kedua kalinya dengan mengamalkan *hizb qadiriyah*. Selain itu ia ditugasi untuk menjadi imam sholat 5 waktu di Pondok PETA. Tahun 2005, Mu menjadi pengurus pondok PETA menggantikan pengurus sebelumnya. Ia mengabdi pada Pondok PETA sampai sekarang, terhitung 11 tahun. Ia ditugaskan mengabdi untuk urusan pondok dan keluarga pondok.

Mu mengaku permasalahan yang sering ia hadapi dan dianggap berat ialah ketika melayani keluarga pondok. Menurutnya, ia kesulitan untuk membagi waktu untuk semua keluarga pondok yang jumlahnya banyak. Semua urusan keluarga dan kepengurusan pondok dilimpahkan pada Mu, sehingga terkadang salah satu menjadi terbengkalai. Ia mengurus segala kebutuhan sehari-hari, keuangan dan segala hal yang berkaitan dengan keluarga pondok. Disisi lain ia juga ditugasi untuk memegang tanggungjawab mengenai kepengurusan pondok, menjadi penerima tamu yang datang di Pondok, mendata murid yang akan melakukan suluk maupun *bai'at* dan juga bertugas

menyampaikan segala amanat *mursyid* untuk murid. Mu selalu berusaha dengan sebaik-baiknya untuk melayani keluarga pondok, namun terkadang masih disalahkan. Hal semacam ini bagi Mu merupakan permasalahan. Ketika menghadapi berbagai permasalahan ia selalu berusaha mengatasi dan menghadapi masalah tersebut. Apabila masalah yang sedang dialami berhubungan dengan orang lain, ia berusaha untuk bertemu dan menyelesaikan permasalahannya kepada orang tersebut. Permasalahan Mu berakar dari segala kesibukannya sebagai pengurus pondok, ia mengaku bahwa dampak psikologis yang ia rasakan adalah merasa *sumpek* dan sedikit jenuh, namun ia sadar bahwa semua adalah amanat yang harus ia kerjakan dan kembali pada niatnya bahwa tujuannya untuk mengabdi kepada *mursyid* dalam Pondok PETA.

Ia mengaku bahwa sebisa mungkin untuk mengatasi permasalahannya sendiri sampai tuntas. Apabila usaha mengatasi permasalahan tersebut gagal, ia akan terus mencoba untuk menghadapi permasalahan tersebut. Menceritakan permasalahannya kepada oranglain jarang dilakukan, ia hanya meminta saran dan pertimbangan oranglain apabila ia tidak mampu mengatasi permasalahn tersebut. Mu meyatakan bahwa ia tidak pernah khawatir sengan setiap permasalahan yang datang, ia menganggap bahwa hal tersebut ialah ujian dari Allah SWT yang

pasti memiliki jalan keluar. Pesan dari gurunya bahwa diusahakan untuk *istiqomah* dan *istikhoroh*, yang diartikan selalu mengamalkan *ijazah* dengan rutin dan meminta petunjuk Allah SWT yang terbaik.

> *"ngilmune dari yai wahid mbak, untuk selalu istiqomah dan istikhoroh...jadi selalu rutin mengamalkan amalan mursyid dan istikhoroh, apabila baik untuk saya ya saya kerjakan, apabila tidak baik untuk saya, keluarga saya dan anak turun ya saya hindari mbak...kalo begitu saya sudah tidak merasa khawair mbak..pokoknya lillahita'ala..jadi ndak terlalu pusing-pusing banget.."*[2]

Bagi Mu pengaruh dari *ijazah* yang diberikan *mursyid* menjadikan dirinya jauh lebih tenang untuk mengatasi permasalahannya. Ia selalu yakin dengan apa yang diamalkan sehingga menjadi banyak instropeksi diri apabila sedang tertimpa permasalahan.

> *"...disini selalu diajarkan untuk meminta tetep iman, padang ati dan selamet dunia akhirat...ajaran iku wis dadi pegangan, dadi iso legowo sama semua masalah mbak...jadi semua masalah bagaimanapun tidak dipikirkan lagi..."*

Segala permasalahan pasti memiliki jalan keluar, hal tersebut telah diyakini oleh Mu dan mengamalkan amalan sudah menjadi pegangan untuk meminimalisir permasalahan dengan tetap menyelesaikan serta menghadapi masalah tersebut.

---

[2] Hasil wawancara dengan subyek pada tanggal 11 Juni 2015, di pertemuan pondok PETA.

Informan Subyek Mu

Untuk keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui riwayat hidup subyek dan memiliki hubungan dekat yaitu adik kandung subyek Mu. Informan merupakan adik ke 6 subyek Mu, Mu anak ketiga dari 8 bersaudara. Informan menceritakan bahwa Mu ialah sosok yang pendiam dan tidak pernah menceritakan masalahnya terhadap keluarga. Masalah yang sering subyek hadapi sekarang ialah masalah kepengurusan pondok terkait murid yang meminta *ijazah*, maupun yang akan melaksanakan *suluk* maupun *baiat*. Biasanya subyek Mu menyelesaiakan masalahnya sendiri, dan menurut informan biasanya memang masalah diselesaaikan secara tuntas. Seperti masalah dirumah terkait tanah orangtua, Mu menyelesaikan polemik permasalahan keluarga tersebut dengan ayahnya. Perubahan perilaku subyek setelah mengamalkan *ijazah* juga cukup baik, ia lebih sabar dan tenang ketika menghadapi masalah.

c. Subyek Di (Inisial)

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2015, pukul 09.00 di tempat kerjanya. Sebelumnya peneliti mendapatkan data dari pengurus pondok PETA untuk menemui subyek. Pada pertemuan yang kedua ini peneliti melaksanakan

wawancara, sebelumnya pertemuan dilakukan sebagai pendekatan dan perkenalan melalui pengurus PETA. Wawancara dilaksanakan di meja kasir tempat kerja subyek, subyek duduk berhadapan dengan peneliti dengan duduk dikursi dengan dibatasi meja.

Subyek terlihat cemas ketika akan di wawancara, tutur katanya mulai tegang oleh karena itu subyek menjelaskan bahwa kerahasiaan subyek akan dijaga oleh peneliti. Penjelasan itu membuat subyek menjadi lebih santai dan terbuka ketika di wawancara oleh peneliti. Bahasa yang dipergunakan kebanyakan menggunakan bahasa jawa, dan terkadang tetap terlihat gugup ketika menjawab pertanyaan peneliti.

Ia mengikuti tarekat terhitung sejak tahun 2009, sampai sekarang ini sekitar 6 tahun ia mengamalkan amalan yang telah diberikan *mursyid* sebagai murid tarekat syadziliyah. Amalan yang didapat ialah *hizb laqodjaakum* dan ayat kursi, serta *hizb asyfa*. Ia melakukan *suluk* dua kali, masing-masing 10 hari. Pertama, ketika sedang ada masalah dengan orangtua, yang kedua karena akan menikah dan tujuannya untuk mendapatkan kemantaban.

Subyek Di menceritakan permasalahan yang sering ia hadapi, hal-hal yang menjadi permasalahan terkait dengan masalah pada masa lalunya. Ia mengaku sering sekali menghadapi masalah percintaan, menurut pengkuannya ia sering sekali putus hubungan

hanya karena hubungan tersebut tidak direstui orangtua maupun keluarganya. Hal tersebut sering membuat ia tertekan dan stress. Suatu ketika ia pernah akan dilamar seorang lelaki namun orangtuanya tidak menyetujuinya karena dianggap kurang baik, usaha subyek menghadapi masalah tersebut dengan cara meyakinkan pada orangtuanya dan datang pada seorang kyai untuk mencari petunjuk dengan cara *istikhoroh* namun memang benar bahwa hasilnya tidak baik. Awalnya ia tetap tidak terima dan selalu memberontak dari nasehat orangtuanya.

Orangtua subyek menyarankan subyek untuk melakukan *suluk* di Pondok PETA. Ia menjalani *suluk* yang pertama selama 10 hari dan mendapatkan amalan *laqodjaakum*, dengan adanya kesibukan dalam mengamalkan amalan ia mengaku bahwa ia menjadi lebih tenang ketika menghadapi masalah. Menurut pengakuannya, usaha subyek untuk mengatasi masalah dengan cara melupakan dan menjauh dari permasalahan tersebut. Ia jarang sekali menceritakan permasalahannya pada oranglain maupun keluarganya, ia cenderung bercerita pada teman-teman tertentu yang sangat dekat dengannya. Masalah yang ia ceritakan pada teman adalah masalah yang dianggapnya paling berat, apabila ia masih mampu memendam permasalahan ia hanya meluapkannya dengan menangis dan mengaji. Menurutnya dengan menangis dan mengaji masalah akan dapat reda. Permasalahan jodoh yang ia

hadapi sering membuat ia tertekan, pada akhirnya ia mendapatkan jodoh yang tepat dan disetujui orantuanya.

Subyek Di mengaku bahwa emosinya kembali stabil ketika mengamalkan amalan yang di*ijazahkan mursyid*, sehingga ia melaksanakan *suluk* yang kedua selama 10 hari dengan mengamalkan *hizb asyfa'* untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah yang mungkin terjadi dalam pernikahan. Menurut pengakuannya, amalan tarekat ini membuat ia semakin dekat dengan Allah SWT, menjadi lapang ketika menghadapi suatu masalah dan mengganggap bahwa oranglain juga memiliki masalah dan ia merasakan ketenengan hati.

> *"sangat berpengaruh mbak, kita itu semakin mendekatkan diri sama Yang Maha Kuasa, dan pikiran terbuka bahwa bukan kita saja yang punya masalah, ternyata semua orang juga punya masalah...jadi pemikirane jadi luas, dan ndak fokus sama diri sendiri dan kita aja yang punya masalah...neng ati dadi adem mbak...alhamdulillah masalah jadi reda...*
>
> *dadi merasa tambah dekat sama Allah, tambah mengerti baik dan buruk, tambah ngerti masalah kehidupan itu apa...dadi maleh kedepannya kita mampu menghadapi kehidupan yang selanjutnya..."*[3]

Informan Subyek Di

Untuk keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui riwayat hidup subyek dan memiliki hubungan dekat yaitu kakak kandung subyek Di. Informan menceritakan

[3] Hasil wawancara dengan subyek pada tanggal 28 Juni 2015, di tempat kerja subyek.

tentang subyek Di, permasalahan yang sering dihadapi subyek adalah permasalahan tentang percintaan. Setiap lelaki yang dekat dengan subyek selalu tidak disetujui dengan orangtuanya. Biasanya subyek hanya diam, mengurung diri san menangis. Ia tidak pernah bercerita kepada keluarganya. Informan mengatakan bahwa subyek lebih sering berceita dengan teman dekatnya saja. Apabila ada permasalahan emosi subyek tidak stabil, ia pernah pergi dari rumah dan hampir melakukan bunuh diri karena depresi. Oleh karena itulah keluarga memutuskan agar subyek dibawa ke pondok PETA. Menurut informan perubahan yang dialami subyek cukup banyak, ia cenderung lebih tenang ketika menghadapi masalah.

Subyek memiliki karakter yang keras kepala sehingga keluarga merasa tidak mampu untuk menasehatinya. Sikapnya terkadang mambantah dan menentang nasehat orangtuanya, namun sekarang ia mulai patuh dan tidak laki bertindak semaunya. Ia tidak terlalu dekat dengan informan (kakak subyek) ia lebih cenderung dekat dengan kakak laki-lakinya.

.B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap tiga subyek yang telah mengikuti tarekat syadziliyah. Peneliti menemukan beberapa gambaran mengenai strategi coping seorang murid tarekat dalam menghadapi suatu permasalahan kehidupan. Diantaranya sebagai berikut.

Tabel 4.2

Kategorisasi Strategi Coping

SUBYEK	DESKRIPSI DATA	INTERPRETASI	ANALISIS DATA
Ni (Inisial)	Berhutang pada kerabat atau teman, ketika membutuhkan uang untuk membayar kontrakan.	Aspek *confrontive coping*, kategori *problem focused coping*.	Menyelesaikan masalah secara kongkrit dengan berhutang.
	Menceritakan masalah pada teman, saudara dan suami.	Aspek *seeking social emotional support*, kategori *emotional focused coping*.	Mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
	Membaca amalan dari *mursyid*, membuat hati subyek merasa lebih tenang ketika menghadapi masalah.	Aspek *self control*, kategori *emotional focused coping*	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri.
	Subyek meyakini bahwa dengan berdzikir, membaca sholawat dan	Aspek *positive reapprasial*, kategori *emotional focused coping*	Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius.

	mengamalkan ijazah dari *mursyid* segala permasalahan menjadi lebih ringan		
Mu (Inisial)	Subyek selalu berusaha menyelesaiakan masalah dan menghadapinya sampai masalah tersebut tuntas.	Aspek *confrontive coping*, kategori *problem focused coping*.	Menyelesaikan masalah hingga masalah tersebut selesai
	Subyek menganalisa masalah, kemudian memikirkan penyelesaiannya.	Aspek *planful problem solving*, kategori *problem focused coping*.	Mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.
	Bermusyawarah dengan teman, jika ada masalah	Aspek *seeking social emotional support*, kategori *emotional focused coping*.	Mencoba memperoleh dukungan dari oranglain.
	Mengingat amanat yang harus dijalani ketika merasa jenuh.	Aspek *self control*, kategori *emotional focused coping*	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri.
	Menjalani masalah yang ada dan mencoba untuk memikirkan	Aspek *accepting responsibility*, kategori *emotional*	Menerima untuk menjalani masalah

	jalan keluarnya dengan menemukan pokok masalah.	*focused coping*	sementara mencoba untuk memikirkan jalan keuarnya.
	Selalu meyakini bahwa masalah hanyalah ujian dari Allah SWT	Aspek *positive reapprasial*, kategori *emotional focused coping*	Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius.
Di (Inisial)	Menceritakan masalah pada teman dekat	Aspek *seeking social emotional support*, kategori *emotional focused coping*.	Mencoba memperoleh dukungan dari oranglain.
	Menyibukkan diri, tidur dan mengaji.	Aspek *escape avoidance*, kategori *emotional focused coping*.	Tidak memikirkan masalah dan mengandai jika masalah pergi.
	Hanya menangis, meratapi dan berusaha melupakan masalah.	Aspek *self control*, kategori *emotional focused coping*	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri.
	Amalan dari *mursyid* menjadikan subyek lebih tenang dan lebih siap dalam menghadapi	Aspek *positive reapprasial*, kategori *emotional focused coping*	Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius.

	masalah.		

Analisa data dari temuan kategorisasi diatas dapat diklasifikan menurut permasalahan tertentu sesuai yang dihadapi subyek penelitian. Setiap subyek memiliki masalah yang berbeda dan strategi pemecahan masalah (coping) yang berbeda pula, hal tersebut dikarenakan kemampuan individu menghadapi masalah sangat beragam. Keputusan pemilihan strategi coping dan respon yang dipakai individu untuk menyelesaikan masalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor eksternal yang mencakup ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Dan, faktor internal yaitu gaya coping yang biasa digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian individu tersebut.[4] Adapun klasifikasi menurut identifikasi masalah dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Identifikasi Masalah Subyek

Subyek	**Identifikasi Masalah**	**Strategi Coping**
Ni	Masalah ekonomi, kesulitan membayar	*Confrontive coping*, aspek *problem focused coping*.

[4] Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 102-103

(Inisial)	tanggungan hutang.	Menyelesaikan masalah secara kongkrit dengan meminjam uang.
	Masalah keluarga, adanya konflik sehingga menimbulkan kesenjangan antar keluarga.	*Seeking social emotional support*, aspek *emotional focused coping*. Mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain, serta meminta bantuan pada suami dan kakak untuk menyelesaikan masalah.
	Masalah interpersonal, adanya masalah pribadi subyek dengan teman sesama murid pondok.	*Seeking social emotional support*, aspek *emotional focused coping*. Mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain, dengan bercerita kepada pengurus pondok untuk meminta saran.
	Masalah emosional, subyek merasa ada tekanan ketika menghadapi masalah.	*Self control*, aspek *emotional focused coping*. Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri dengan cara membaca amalan dari *mursyid*, sehingga membuat hati subyek merasa lebih

		tenang ketika menghadapi masalah.
	Masalah secara umum dan semua masalah yang sering dihadapi sehari-hari.	*Positive reapprasial*, kategori *emotional focused coping*. Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius yakni dengan berdzikir, membaca sholawat dan mengamalkan ijazah dari *mursyid* segala permasalahan menjadi lebih ringan.
Mu (Inisial)	Masalah sosial, masalah yang berhubungan dengan orang banyak seperti masalah kegiatan maupun kepengurusan pondok.	C*onfrontive coping*, aspek *problem focused coping*. Menyelesaikan masalah hingga masalah tersebut selesai dengan bertemu orang yang bersangkutan sehingga masalah dapat selesai dengan tuntas.
		Aspek *seeking social emotional support*, kategori *emotional focused coping*. Bermusyawarah dengan teman, jika ada masalah untuk memperoleh dukungan dari oranglain.
	Masalah pribadi, mengurus murid yang	*Planful problem solving*, aspek *problem focused*

	berada di pondok PETA.	*coping*. Subyek menganalisa masalah, kemudian memikirkan penyelesaiannya serta mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.
	Masalah emosional, terkadang merasa jenuh dan adanya rasa untuk mencari kegiatan lain diluar pondok.	Aspek *self control*, kategori *emotional focused coping*. Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri dengan mengingat amanat yang harus dijalani sebagai pengurus yang ditugasi oleh *mursyid*.
	Masalah secara umum dan semua masalah yang sering dihadapi sehari-hari.	Aspek *positive reapprasial*, kategori *emotional focused coping*. Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius dan selalu meyakini bahwa masalah hanyalah ujian dari Allah SWT.
Di **(Inisial)**	Masalah interpersonal, adanya masalah terkait hubungan dekat dengan lawan jenis. Adanya pergesekan antara cinta individu dengan restu orangtua. Orangtua	*Seeking social emotional support*, aspek *emotional focused coping*. Menceritakan masalah pada teman dekat yang ia percaya untuk memperoleh dukungan dari oranglain.

	subyek tidak menyetujui hubungan dekatnya.	
		Escape avoidance, aspek *emotional focused coping*. Tidak memikirkan masalah dan mengandai jika masalah pergi dengan cara menyibukkan diri, tidur dan mengaji.
	Masalah emosional, adanya tekanan yang membuat subyek merasa lemah.	*Self control*, aspek *emotional focused coping*. Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri dan hanya menangis, meratapi dan berusaha melupakan masalah.
	Masalah secara umum dan semua masalah yang sering dihadapi sehari-hari.	Aspek *positive reapprasial*, kategori *emotional focused coping*. Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius subyek meyakini amalan dari *mursyid* menjadikan subyek lebih tenang dan lebih siap dalam menghadapi masalah.

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menghadapi suatu permasalahan, hal tersebut tergantung dengan kemampuan

seseorang menyelesaikan masalah yang disebut dengan strategi coping. Menurut Rita L. Atkinson dkk kecakapan menangani suatu permasalahan tersebut memiliki dua bentuk utama yakni; *pertama*, Strategi Terfokus Masalah (*Problem Focused Coping*) ialah apabila seseorang dapat memfokuskan pada masalah atau situasi spesifik yang telah terjadi, sambil mencoba menemukan cara untuk mengubahnya atau menghindarinya dikemudian hari. *Kedua*, Strategi Terfokus Emosi (*Emotion Focused Coping*) ialah apabila seseorang dapat berfokus untuk menghilangkan emosi yang berhubungan dengan situasi stres, walaupun situasi sendiri tidak dapat diubah.[5] Pada kedua bentuk tersebut memiliki beberapa aspek yang biasanya digunakan individu dalam mengatasi permasalahannya.

Strategi coping yang dipilih individu menurut Lazarus terbentuk ketika individu berhdapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal positif, netral atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada. Setelah memberikan memberikan penilaian primer

[5] Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J.Ben, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Dua, (terjemahan Dr.Widjaja Kusuma),* Batam: Interaksara, 1987, hlm. 378

dan sekunder, individu akan melakukan penilaian ulang (*re-appraisal*) yang akhirnya mengarah pada pemilihan strategi coping untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.[6]

C. Pembahasan

1. Gambaran strategi coping murid tarekat Syadziliyah pondok PETA Tulungagung.

Dalam Kamus Psikologi Strategi berarti prosedur yang diterima dan dipakai dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti pemecahan suatu masalah. Strategi merupakan satu metode umum untuk memecahkan permasalahan-permasalahan.[7]

Sedangkan pengertian Coping berasal dari kata *cope* yang secara bahasa berarti menanggulangi atau menguasai. Sedangkan menurut istilah, menangani suatu masalah menurut suatu cara; sering kali dengan cara menghindari, melarikan diri dari, atau mengurangi kesulitan dan bahaya yang timbul.[8]

Menurut Lazarus, pada awalnya kata "manajemen" dalam arti coping memiliki pengertian yang sangat penting dan mengindikasikan coping sebagai usaha untuk keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Intinya, apabila kita dapat mengatasi setiap masalah yang ada dan dapat mengevaluasi kembali setiap inti dari setiap permasalahan yang ditemui, kita akan dapat memberikan

---

[6] Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen* ...., (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 102-103

[7] Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), hal. 488

[8] *Ibid*., hal. 97

penilaian secara sederhana setelah mengamati setiap perbedaan permasalahan yang terjadi, apakah kita dapat mentoleransi atau menerima suatu ketakutan serta ancaman, dan apakah kita akan menghindar dan menolak setiap permasalahan yang hadir.[9]

Jadi dapat disimpulkan secara teoritis, usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi disebut dengan *coping strategy*.

Temuan penelitian dari ketiga subyek terdapat strategi coping yang beragam antara subyek satu dengan yang lainnya. Namun, ketiga subyek memiliki strategi coping aspek *positive reapprasial* kategori *emotional focused coping*. Aspek *positive reapprasial* ialah usaha individu untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian dengan sifat religius.[10] Dalam aspek ini ketiga subyek menyatakan bahwa dengan mengamalkan *ijazah* amalan yang diberikan *mursyid* hati menjadi lebih tenang, emosi menjadi stabil dan lebih siap dalam menghadapi permasalahan. Ketiga subyek meyakini bahwa masalah merupakan ujian dari Allah SWT dan pasti ada jalan keluar dalam permasalahan tersebut. Setiap menghadapi masalah ketiga subyek juga memiliki *self control*, kategori *emotional focused coping* dimana subyek mengatur perasaan diri sendiri untuk

---

[9] Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 97-98

[10] *Ibid.*, hal. 108-109

meminimalisir masalah. Subyek Ni membaca amalan yang di*ijazah*-kan *mursyid* untuk menenagkan emosinya, ia mengaku hatinya lebih tenang dalam menghadapi masalah ketika mengamalkan amalan tersebut. Subyek Mu merasa jenuh terhadap permasalahan yang ia hadapi namun ia mengatur perasaan dirinya dengan mengingat amanat yang ia pegang sebagai murid yang mengabdi kepada *mursyid*. Sedangkan subyek Di cenderung mengatur perasaannya dengan menangis dan meratapi masalah tersebut. Setiap subyek berusaha untuk mengatur perasaan diri untuk meminimalisir permasalahan yang sedang dihadapi.

Kedua aspek *positive reapprasial* dan aspek *self control*, tidak jauh dari pernyataan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Oleh karena itulah, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebermaknaan spiritual.[11] Ketiga subyek menyatakan bahwa permasalahan dapat diminimalisir dengan jalan spiritual dan perasaan dapat mudah dikendalikan dengan baik. Kebutuhan dasar spiritual jika terpenuhi akan muncul perasaan aman, damai, tenteram, serta membebaskan manusia dari perasaan cemas, hampa dan takut.[12]

Selain sebagai makhluk spiritual, manusia juga sebagai makhluk sosial, dimana individu akan membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupan. Ketiga subyek membutuhkan bantuan

[11] *Ibid.,* hal. 226
[12] *Ibid.,*

oranglain dalam menghadapi setiap permasalahan. Hal tersebut bertujuan untuk mencari dukungan sosial maupun emosional kepada oranglain, sesuai dengan aspek *seeking social emotional support*. Subyek Ni cenderung menceritakan masalahnya kepada suami dan keluarganya seperti kakak, adik maupun suaminya. Sedangkan, bubyek Mu dan Di hanya menceritakan kepada teman yang ia percaya. Kedua subyek tidak menceritakan kepada keluarga karena alasan tidak ingin memberatkan dan merepotkan keluarga khususnya orangtua.

Setiap subyek memiliki strategi coping sesuai dengan kemampuannya. Subyek Ni dan Mu cenderung selalu menghadapi dan menyelesaikan pernasalahan yang sedang menimpanya. Bentuk penyelesaian masalah yang kongkrit sesuai dengan aspek *confrontive coping*, subyek Ni meminjam uang temannya untuk membayar hutang dengan alasan kesulitan ekonomi. Hal ini merupakan penyelesaian masalah yang kongkrit dan usaha untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan subyek Mu selalu menganalisis setiap permasalahannya dan mencari jalan keluar masalah tersebut (*plannful problem solving*), kemudian menyelesaikan masalah tersebut secara tuntas (*confrontive coping*).

Berbeda dengan kedua subyek Ni dan Mu yang menyelesaikan masalahnya secara kongkrit, subyek Di cenderung selalu mengalihkan perhatiannya terhadap masalah dan berusaha melupakan masalah tersebut. Usaha subyek Di mengatasi masalah dengan tidur, mengaji

maupun menyibukkan diri agar lupa terhadap masalah tersebut. Terkadang ia hanya menangis ketika masalah datang. Strategi coping yang dimiliki subyek Di cenderung pada aspek *escape avoidance*, dimana individu cenderung melakukan tindakan dengan menghindar dari permasalahan dan mencoba untuk tidak memikirkan masalah tersebut.

Beragamnya strategi coping individu tergantung pada faktor pengalaman, kondisi emosional, usia, amalan yang diterima serta lama mengikuti tarekat tersebut. Subyek Ni masih mendapatkan satu *ijazah* amalan namun sudah mengikuti tarekat selama 11 tahun serimg menggunakan aspek *emotional focused coping* yakni dengan cara mengontrol kondisi emosionalnya dan aspek *problem focused coping* yakni menyelesaikan masalah secara kongkrit. Subyek Mu mengikuti tarekat selama 15 tahun dan mendapatkan lima *ijazah* amalan, subyek Mu menggunakan *problem focused coping* yakni selalu berusaha menyelesaikan masalah sampai tuntas, serta menganalisa masalah secara logis untuk mencari jalan keluarnya. Sedangkan subyek Di, memiliki dua *ijazah* amalan dan mengikuti tarekat selama 4 tahun sering menggunakan aspek *emotional focused coping* yakni dengan cara mengalihkan perhatian terhadap masalah, berusaha melupakan dan hanya meratapi permasalahannya.

Rangkaian analisis diatas dapat diketahui bahwa gambaran strategi coping murid tarekat sangatlah beragam, dari ketiga subyek

dua diantaranya cenderung menyelesaikan dan menghadapi masalah secara tenang. Sedangkan satu subyek cenderung mengalihkan dan melupakan masalah yang sedang dihadapi. Namun dengan demikian ketiga subyek memiliki strategi yang sama dalam mengatasi masalah yakni dengan mengamalkan *ijazah* amalan yang telah diberikan oleh *mursyid*, oleh karena itulah subyek merasa lebih tenang dan siap ketika menghadapi masalah.

2. Peranan amalan tarekat terhadap strategi coping.

Menurut catatan Witmer dalam beberapa kajiannya, berpendapat bahwa penggunaan praktik-praktik religius dan keyakinan spiritual sebagai tindakan coping memberikan dampak yang positif untuk mengatasi stress.[13] Setiap individu memiliki permasalahan yang menjadi sebuah stressor, dimana stressor harus diminimalisir dengan strategi agar tidak menjadikan stress. Jenis tindakan yang dapat dikategorikan pada strategi coping adalah melalui pendekatan religius, dalam hal ini bisa dilakukan dengan berdoa, shalat, membaca kitab suci maupun berdzikir. Salah satu aset yang perlu dimiliki oleh Individu adalah aset spiritual, yang berkaitan dengan pengalaman religiusitas, pengalaman dekat dengan Tuhan, dan pemahaman akan Tuhan. Aset spiritual ini akan memberikan kekuatan dengan Tuhan, dan pemahaman akan individu sebagai manusia, yang menimbulkan kesadaran pada diri imdividu bahwa ia makhluk yang tidak sempurna

[13] *Ibid.*, hal. 248

dan membutuhkan kekuatan serta pertolongan di luar dirinya, yaitu Tuhan.[14]

Doa, dzikir, shalat atau memuji nama Allah SWT bisa digunakan sebagai coping preventif maupun coping kombatif. Sebagai tindakan preventif, dapat menguatkan dimensi spiritual individu, memberikan keyakinan akan pertolongan Allah SWT dan dengan pendalaman keagamaan individu memperoleh ketenangan serta kedamaian jiwa. Sebagai tindakan kombatif, dapat menurunkan tingkat ketegangan dengan menimbulkan relaksasi, optimisme, mengembangkan faktor-faktor jiwa yang sehat dan memunculkan proses katarsis.

Uraian teori diatas sesuai dengan temuan penelitian terhadap ketiga subyek sebagai pengikut tarekat. Amalan tarekat yang diberikan *mursyid* sangat penting dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Membaca *ijazah* tersebut membuat subyek cenderung lebih tenang dan siap dalam menghadapi masalah. Ketiga subyek mengakui bahwa peran amalan seperti *hizb* maupun shalawat yang diijazahkan sangat penting. Kemampuan menghadapi masalah menjadi lebih kuat, meskipun subyek Di tidak menyelesaikan masalah secara kongkrit namun ia menyatakan bahwa dengan adanya amalan tersebut ia lebih siap meghadapi masalah. Begitu pula dengan

[14] *Ibid,.*

subyek Ni, ia merasa jauh kebih tenang dan sabar ketika tertimpa suatu permasalahan.

Diantara ketiga subyek, subyek Mu merupakan subyek yang paling banyak mendapatkan *ijazah* amalan dari *mursyid*. Hal tersebut lantas juga memiliki peran penting pada ketenangan batinnya dalam menghadapi setiap masalah. Subyek Mu cenderung meyakini bahwa amalan yang diterima dapat membantu menetralkan masalah, hati dan emosinya menjadi stabil. Ia merasa bahwa amalan yang ia dapat perannya sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Terutama ia menjadi lebih siap dalam menghadapi masalah dan menyelesaiakan permasalahan secara tuntas.

Dinamika psikologis melalui kegiatan spritual seperti shalat, berdoa, atau berdzikir akan membuat individu menjadi lebih tenang dan damai. Pada keadaan meditatif yang bekerja aktif adalah susunan syaraf simpatis sehingga menyebabkan menurunnya tekanan darah dan detak jantung, ketegangan otot-otot tubuh menjadi menurun sehingga menjadi rileks, serta kadar glukosa dalam darah dan konsumsi energi mengalami penurunan. Pengaruh inilah yang menjadikan kondisi psikologis individu lebih tenang, santai, damai dan konsentrasi meningkat. Menurut hasil penelitian Subandi, keadaan meditatif memunculkan gelombang *alpha* pada otak yang muncul jika keadaan individu tenang.[15] Hal ini menjadikan sebuah temuan bahwa individu

[15] *Ibid.*, hal. 232-233

akan merasa tenang dan sabar ketika menghadapi masalah jika memasrahkan diri pada Allah SWT.

Dalam tradisi tasawuf, yang terbentuk dalam sebuah tarekat. Murid sebagai individu yang menyerahkan diri pada *mursyid* memiliki hubungan khusus secara rohani. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat adalah para panutan yang menjadi sumber pemegang silsilahrohani, yang kemudian diteruskan oleh syekh. Syekh adalah pewaris tradisi dan pemangku berkah yang turun dari generasi ke generasi.[16] Ketika syekh berbicara maka, kata-katanya adalah janji yang tidak pernah ia ingkari. Dia tidak berbicara atas nafsu maupun gurauan. Sebelum mengambil keputusan, dia harus berpikir lama, berdoa dan merenung untuk memperoleh penjelesan-penjelasan yang lebih banyak tentang suatu keadaan.[17] Syekh disebut juga *mursyid* yang berperan penting atas murid dalam seuah tarekat. Seorang murid harus membicarakan beberapa hal pada *mursyid*, meskipun kadangkala murid tidak menyampaikannya secara langsung melainkan melalui *muqaddam* atau orang kepercayaannya yang akan menyampaikan langsung pada *mursyid*. Hubungan antara murid dan *mursyid* adalah hubungan kepercayaan. *Mursyid* bertindak seperti ia bertindak pada dirinya sendiri, namun dengan mengambil jarak. Murid akan menerima ketenangan dan kedamaian batin.[18]

---

[16] Syekh Khaled Bentounes, *Jalan Kebahagiaan: Tasawuf Kalbu Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006), hal.59

[17] *Ibid.*, hal. 62-63

[18] *Ibid.*, hal. 64-65

Teori diatas ditemukan dari, hasil wawancara pada ketiga subyek. Murid dengan *mursyid* disini tidak berhubungan secara langsung, melainkan melalui perantara pengurus pondok PETA. Pengurus tersebut sudah menjadi kepercayaan *mursyid* untuk mengurus segalaa yang dibutuhkan murid dengan begitu akan disampaikan langsung kepada *mursyid*. Menurut pengakuan ketiga subyek amalan yang diberikan *mursyid* melalui pengurus sudah mewakili peranan *mursyid*. Mereka mengakui bahwa hubungan spiritual terjalin ketika murid bersungguh-sungguh mengamalkan amalan yang diberikan dengan mengharap Ridha Allah SWT, dan meyakini bahwa *mursyid* mengantarkan murid dihadapan Tuhan. Dengan demikian, kedamaian dan ketenangan hati dapat diraih. Ketiga subyek meyakini bahwa *mursyid* sangat berperan aktif dalam urusan rohani yang berdampak pada perubahan ketenengan batin yang telah dirasakan ketiga subyek tersebut.